

INFO-ARKEOLOGI

Sebuah kolaborasi penelitian Indonesia-Australia yang dikoordinasikan oleh dua lembaga penelitian: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional [Jakarta] dan *Australian National University* [Canberra] dengan melibatkan sejumlah peneliti dari Balai Arkeologi Ujung Pandang, *Hull University* [Inggris], Universitas Hasanudin dan Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sulselra, telah melakukan *fieldwork* pada situs-situs arkeologi di wilayah Kabupaten Dati II Luwu, Propinsi Sulawesi Selatan. Penelitian yang bertolak dari subyek utama « Asal-mula kehidupan masyarakat yang kompleks di Sulawesi Selatan » [*The Origin of Complex Society in South Sulawesi*] atau disingkat *OXIS Project* itu telah berlangsung sejak 14 April dan akan berakhir untuk musim penelitian pertama pada 9 Agustus 1998 mendatang.

Penelitian berangkat dari fakta bahwa Sulawesi Selatan telah menawarkan sebuah potensi besar dalam upaya memahami transformasi sosial bersamaan dengan terbentuknya secara evolusional negara-negara awal di kepulauan Asia Tenggara; yang dalam hal ini Sulawesi Selatan justru dapat mengabaikan kontak langsung dengan India dan peradabannya, meskipun dalam beberapa aspek mungkin masih mendapat pengaruh dari kerajaan-kerajaan Hindu-Budha di kepulauan Indonesia Barat. Luwu, yang sementara ini dipandang sebagai kerajaan Bugis tertua di Sulawesi Selatan, telah menawarkan sebuah tantangan besar bagi peneliti untuk membuktikannya. Oleh karena itu, *OXIS Project* 1998 telah mencoba menerapkan

suatu riset arkeologi yang sistematis di Luwu, dan didukung oleh serangkaian survei pada teks-teks Bugis dengan pendekatan filologis.

Untuk tujuan itu maka hipotesis kerja yang dikembangkan dalam pengujian arkeologi adalah sebagai berikut:

1. Ketika Luwu, yang sejak 1605 menjadi kerajaan Islam pertama di Sulawesi Selatan, masih berperan kuat dalam organisasi perdagangan, pusat kerajaannya berada di Patimang-Malangke;
2. Perpindahan ibukota Luwu ke Patimang-Malangke berlangsung sekitar abad XV untuk memperoleh tiga faktor keuntungan: [a] potensi agrikultur bagi produk sagu mendukung populasi yang besar, [b] lokasi strategis Patimang-Malangke yang dekat dengan muara sungai Rongkong, dapat digunakan sebagai rute bagi transportasi sejumlah besar komoditas: bijih besi, emas dan damar dari pedalaman dan [c] produksi senjata besi dan perangkat pertanian berada di lokasi ini;
3. Mendahului perpindahan itu, Luwu telah berkembang sebagai suatu ruang interaksi melalui pertukaran sagu dari daerah Patimang-Malangke ke Cerekang yang mempunyai akses langsung menuju tambang besi-nikel dan hasil hutan tropik;
4. Luwu mungkin mulai tumbuh di daerah Cerekang pada abad XII-XIII ketika para imigran Bugis mengokupasi sebuah dataran rendah untuk mengambil bagian dalam perdagangan besi-nikel dan produk lain dari sekitar danau Matano;

5. Sebuah industri peleburan bijih besi-nikel dan mengekspornya bagi pembuatan keris Jawa yang memiliki «Pamor Luwu» telah dimulai pada abad XIII;
6. Epik *I La Galigo*, wujud dari sebuah tradisi lisan yang panjang, telah dikembangkan di kraton Luwu ketika kerajaan itu berpusat di Patimang-Malangke, dan disebarkan oleh para elit Bugis terutama melalui pranata *bissu* sebagai bagian dari tuntutan akan senioritas politik Luwu melalui semenanjung barat daya Sulawesi;
7. Orang Bugis Luwu sekarang telah menyerap banyak tradisinya yang khusus dari kelompok-kelompok pendahulu mereka, lebih tepatnya, tradisi-tradisi itu telah melahirkan interaksi antara Bugis dan non-Bugis. Tradisi ini mencakup di dalamnya sebuah model politik «pusat nyata» [*visible centre*] yang berpasangan dengan «pusat sembunyi» [*hidden centre*], dalam mana pusat sembunyi merupakan ritual dan/atau sebuah *political foci* bagi penduduk non-Bugis, dan pusat nyata merupakan pusat politik orang Bugis.

Sampai terbitnya *Journal Arkeologi Walennae* ini, penelitian *OXIS Project* sekurang-kurangnya telah melakukan *field-*

work di empat kecamatan: Nuha, Malili, Wotu dan Baebunta. Dari keempat kecamatan tersebut telah tercatat sebanyak 18 situs arkeologi yang mempunyai kaitan langsung dan tidak langsung dengan perkembangan masyarakat Luwu dari sekitar abad XV dan XVI.

Artefak yang paling dominan, baik berasal dari ekskavasi maupun survei adalah berupa pecahan tembikar dan keramik. Namun, hasil penelitian telah menunjukkan temuan yang sangat variatif dan kompleks: serpih, tulang, bijih dan kerak besi, moluska, manik-manik, fragmen besi dan perunggu, damar, fragmen terakota yang sebagian atau seluruhnya terasosiasi dengan konsentrasi sisa-sisa pembakaran dan fitur-fitur bekas aktivitas pemukiman.

Semua bukti-bukti arkeologis itu diharapkan akan dapat mengkonfirmasi atau sebaliknya menginfirmasikan hipotesis di atas. Sementara menunggu penelitian selesai, dengan musim penelitian terakhir di Patimang/Malangke, artefak dan ekofak hasil penggalian dan survei itu kini dalam proses ~~desain~~ analisis di Balai Arkeologi Ujung Pandang (Disarikan dari «Aplikasi *OXIS Project*» Dr Ian Caldwell dan konfirmasi Dr David Bulbeck; diolah Tim Redaksi *Walennae*, RED-MAF). □

PERPUSTAKAAN	
Balai Arkeologi Yogyakarta	
Diterima :	10-12-1998
No. Invent. :	4630/BAY/H/98
Klasifikasi :	09.1
Katalogisasi :	09.1/WAL-1/I/98
Selesai :	10/12-98